ANALISIS PENGARUH *ENVIRONMENT, SOCIAL, AND GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AGGRESSIVENESS*

Adi Ari Prabowo
Universitas Pamulang, Indonesia
adiariprabowo19@gmail.com

Wahyu Nurul Hidayati
Universitas Pamulang, Indonesia
dosen01104@unpam.ac.id

Abstrak

Perusahaan mencoba meminimalkan kewajiban pajak mereka melalui agresivitas pajak ketika beban pajak menurunkan profitabilitas mereka. Praktik perpajakan perusahaan kini menjadi topik utama dalam politik internasional. Untuk menurunkan penghasilan kena pajak mereka, perusahaan memanfaatkan celah dalam pajak dan pembatasan lainnya. Pengaruh faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), ukuran perusahaan, dan kesulitan keuangan terhadap agresivitas pajak merupakan fokus teoretis penelitian ini. Membaca, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari literatur yang ada merupakan pendekatan yang dipilih dalam metode penelitian ini. Studi literatur menemukan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh faktor Lingkungan, Sosial, dan Pemerintah (ESG), tetapi ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara statistik. Agresivitas pajak dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kesulitan keuangan.
Kata Kunci: *Tax Aggressiveness, Environment, Social, Governance, Financial Distress, Ukuran Perusahaan.*

Abstract

Companies try to minimise their tax obligations through tax aggressiveness when tax expenses decrease their profitability. The tax practices of corporations are now a major topic in international politics. To lower their taxable income, companies take advantage of loopholes in tax and other restrictions. The effect of environmental, social, and governance (ESG) factors, firm size, and financial hardship on tax aggressiveness is the theoretical focus of this research. Reading, analysing, and deriving conclusions from existing literature is the research method's chosen approach. The literature study found that tax aggressiveness is unaffected by Environmental, Social, and Government (ESG) factors, but that firm size does have a negative and statistically significant effect. Tax aggressiveness is positively and significantly impacted by financial difficulties.
Keywords: *Tax Aggressiveness, Environment, Social, Governance, Financial Distress, Company Size*

PENDAHULUAN

Meskipun kesadaran ESG telah mendapatkan banyak perhatian di sektor korporasi akhir-akhir ini, konsep ini bukanlah hal baru (Malik, 2022). Tiga kriteria utama untuk mengevaluasi kelayakan dan dampak jangka panjang investasi keuangan suatu organisasi adalah pertimbangan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG)

(Triyono, 2018). Seluruh lapisan masyarakat Indonesia, termasuk sektor korporasi dan ekonomi, kini diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam inisiatif ESG, yang telah secara resmi ditetapkan sebagai prioritas nasional (IDX, 2022). ESG merupakan kriteria penting bagi investor global dalam memilih investasi (Mariana, 2022).

Perusahaan agresif dalam menerapkan strategi penghindaran pajak karena beban pajak mengurangi pendapatan mereka (Susanti, 2017). Strategi pajak agresif menggunakan cara yang sah (penghindaran pajak) dan yang tidak sah (penggelapan pajak) untuk mengurangi beban pajak perusahaan (Frank dkk. 2009). Dalam riset berjudul "The State of Tax Justice 2020", Tax Justice Network menghitung bahwa Indonesia kehilangan $4,86 miliar, atau 4,39 persen dari total penerimaan pajak, akibat penggelapan pajak. Selama dua belas tahun terakhir, penerimaan pajak negara kurang ideal. Dengan selisih Rp36,57 triliun dibandingkan target Rp534,53 triliun, target penerimaan pajak baru tercapai pada tahun 2008 dari total dua belas tahun, yaitu Rp571,1 triliun. Sisa tahun tersebut hanya menunjukkan sedikit kemajuan dalam pencapaian target penerimaan pajak. Dengan penerimaan pajak mencapai Rp1.277,5 triliun pada tahun 2021, Indonesia kembali mencapai target penerimaan pajak. Realisasi penerimaan pajak pada tahun 2020 adalah Rp1.229,6 triliun, sehingga jumlah ini 14,7% lebih besar dari target penerimaan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2021 sebesar 103,9%. (LGPP, 2021, Kementerian Keuangan). Praktik perpajakan korporasi kini menjadi topik utama dalam politik internasional. Agresivitas pajak mengacu pada cara korporasi, sebagai wajib pajak, terlibat dalam kegiatan perencanaan pajak dengan tujuan mengurangi pendapatan kena pajak mereka dengan memanfaatkan celah dalam berbagai peraturan (2021). Menurut Alsaadi (2020), agresivitas pajak oleh perusahaan dapat bersifat sah atau kriminal. Karena pajak merupakan sumber pendapatan negara yang digunakan untuk kesejahteraan publik, ketika perusahaan menjadi terlalu agresif dalam tuntutan pajaknya, hal itu akan berdampak buruk bagi negara dan warga negaranya (Montenegro, T. M., 2021).

Agresivitas pajak berkorelasi dengan ESG (lingkungan, sosial, dan tata kelola), menurut berbagai penelitian. Di luar metrik keuangan tradisional, ESG memperhitungkan keterlibatan perusahaan dalam inisiatif sosial dan lingkungan serta praktik tata kelolanya (Gillan, S. L., Koch, A., & Starks, L. T. (2021)). Target pembangunan berkelanjutan di banyak negara telah menarik minat legislator dan investor etis terhadap faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) (Deng, X., Li, W., & Ren, X. (2023)). Laporan Tiga Baris (TLR) semakin populer di kalangan pemangku kepentingan karena menyediakan KPI keberlanjutan dan CSR perusahaan di samping informasi keuangannya (Tamimi, N., & Sebastianelli, R., 2017). Sebuah studi yang dilakukan oleh Yoon, B. H., Lee, J. H., dan Cho, J. H. (2021) menemukan korelasi negatif yang kuat antara ESG dan penghindaran pajak.

Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menunjukkan kinerja ESG yang kuat cenderung tidak terlibat dalam strategi penghindaran pajak. Menurut Chouaibi, Rossi, dan Abdessamed (2022), agresivitas pajak perusahaan berbanding terbalik dengan aktivitas ekonominya dan berbanding lurus dengan tingkat keterlibatannya dalam dimensi tanggung jawab sosial perusahaan. Belum ada kesimpulan yang jelas dari studi-studi yang mengkaji ESG dan agresivitas pajak. Beberapa penelitian telah menemukan adanya hubungan yang signifikan. Studi-studi lain, seperti yang dilakukan oleh Mohanadas, Abdullah Salim, dan Pheng (2020) dan Gunawan, Meutia, dan Yusnaini (2019), tidak menemukan korelasi antara agresivitas pajak dan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Manajemen mungkin terdorong untuk mencari cara menurunkan jumlah utang pajak perusahaan guna memenuhi kebutuhan modal perusahaan, karena pajak perusahaan merupakan pos pengeluaran yang signifikan bagi bisnis. Salhi, B., Kachouri, M., Riguen, R., & Jarboui, A. (2020). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat terus beroperasi seperti biasa, tetapi mereka tidak dapat membayar tagihan atau memenuhi komitmen mereka. Karena ketika menghadapi masalah keuangan, perusahaan akan mencari cara untuk meminimalkan kebijakan akuntansi, terutama yang berkaitan dengan pajak. Angelina dan Djohar (2022). Ketika perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sulit, manajemennya akan melakukan segala yang mereka bisa untuk menjaga operasional tetap berjalan, yang mungkin termasuk meningkatkan laba, mengurangi pajak yang dibayarkan, menjaga keterlibatan investor, atau beberapa kombinasi dari strategi-strategi ini. Publikasi: 2020 oleh Nugroho, R. P., Sutrisno, S. T., dan Mardiati, E. Karena adanya temuan-temuan yang saling bertentangan di masa lalu, mempelajari korelasi antara kesulitan keuangan dan agresi pajak merupakan upaya yang menarik. Beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara kesulitan keuangan dan penghindaran pajak, termasuk penelitian oleh Nugroho, R. P., Sutrisno, S. T., & Mardiati, E. (2020) dan penelitian lainnya oleh Dang, V. C., & Tran, X. H. (2021). Agresi pajak tidak terpengaruh oleh kesulitan keuangan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana, Taqi, Uzliawati, dan Ramdhani (2023).

Menurut García dan Herrero (2021), struktur permodalan perusahaan dan kemungkinan kesulitan keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh keanggotaan dewan direksinya. Dampak dari lebih banyaknya perempuan di jajaran direksi perusahaan dan dalam pengambilan keputusan keuangan telah menjadi subjek banyak penelitian. Karena mereka mengurangi risiko melalui pengendalian internal yang lebih ketat, perusahaan yang dipimpin oleh CEO perempuan cenderung tidak mengalami kekurangan kas yang menyebabkan kesulitan keuangan (Zhong, J., & Wang, Z. (2022)). Menurut studi yang dilakukan oleh García dkk. (2021) dan Wang dkk. (2006), direktur perempuan memiliki dampak negatif yang substansial terhadap kesulitan keuangan bisnis. Kesulitan keuangan cenderung tidak terjadi ketika anggota direksi perempuan hadir, menurut studi ini. Berdasarkan alur pemikiran ini, para penulis memilih jenis kelamin CEO (CEO), dan khususnya CEO perempuan, untuk memoderasi korelasi antara kesulitan keuangan dan agresi pajak.

Salah satu cara untuk mengklasifikasikan bisnis adalah berdasarkan ukurannya. Dengan demikian, kampanye kesadaran publik lebih efektif di perusahaan yang lebih besar (Nugraha dan Meiranto, 2015). Untuk menentukan ukuran perusahaan, seseorang dapat menggunakan proksi SIZE, yang melibatkan pencarian logaritma natural dari total aset. Jumlah saham beredar yang lebih besar dan laba yang lebih baik adalah hasil umum dari berbagai aktivitas perusahaan besar. Beban pajak yang lebih tinggi adalah konsekuensi lain dari profitabilitas perusahaan besar, yang dapat dilihat sebagai tanda agresi pajak. Klaim ini sejalan dengan temuan Rodriguez dan Arias (2012), yang menemukan bahwa bisnis yang memiliki banyak ruang untuk bermanuver dalam hal perencanaan pajak akan menggunakan pembukuan yang efisien untuk menurunkan ETR mereka. Total aset, sumber daya manusia, dan pendapatan adalah tiga indikator utama ukuran perusahaan. Menurut studi oleh Wan (2020), Utomo & Fitria (2020), dan Yuliana & Wahyudi (2018), agresivitas pajak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, yang tumbuh sehubungan dengan kepemilikan asetnya. Sementara itu, studi oleh Nurjanah dkk. (2018) dan Rahayu & Kartika (2021) menunjukkan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

METODE

Basis data Google Scholar digunakan dalam pendekatan pencarian artikel. Agresivitas pajak, lingkungan, sosial, tata kelola, kesulitan keuangan, dan ukuran perusahaan adalah beberapa kata kunci yang digunakan untuk menemukan artikel. Penelitian ini, yang diterbitkan dalam jurnal Environmental, Social, and Government on Tax Aggressiveness, menggunakan data dari 768 perusahaan yang terdaftar di BEI antara tahun 2019 dan 2021. Selain itu, teknik pengambilan sampel, yaitu deliberate sampling, akan digunakan untuk mengekstrak sampel dari total populasi. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 hingga 2021, penelitian ini mengkaji dampak kesulitan keuangan terhadap agresivitas pajak dalam konteks perusahaan sektor konsumen non-siklis. Sebanyak 31 perusahaan dimasukkan dalam sampel penelitian setelah perusahaan yang merugi selama tahun penelitian dikeluarkan. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini, yang diterbitkan dalam jurnal The Influence of Company Size on Tax Aggressiveness. Laporan keuangan bisnis perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2018–2022, yang dapat diakses melalui www.idx.co.id dan situs web perusahaan masing-masing, menyediakan data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari literature *review* pada tiga artikel, penulis menemukan adanya pengaruh Environment, Social, Governance, Financial Distress, Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Aggressiveness.*

Tabel 1. Matrik analisis data pada artikel yang digunakan dalam literatur *review*

Author, Title, Journal	Method Design	Results
Faradita, M. P., Kurniawan, R. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance terhadap Agresivitas Pajak dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 207-216	Studi pustaka dan metode dokumentasi melalu informasi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia	*Environmental, Social, and Government* (ESG) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. *Environmental, Social, and Government* (ESG) berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Karena tidak terdapat pengaruh skor ESG secara agregat maupun skor sosial dan skor tata kelola perusahaan terhadap agresivitas pajak perusahaan, akan tetapi terdapat pengaruh skor lingkungan terhadap agresivitas pajak perusahaan.
Agustini, Y., Azwardi, Mukhtaruddin. (2023). Pengaruh *Environment, Social, and Governance*, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Aggressiveness* di Indonesia: CEO *Gender* sebagai Variabel Moderasi	Deskripitif Kuantitatif	Hasil analisis menunjukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *Finansial Distress* terhadap *tax aggressiveness.* Hal ini dapat dimaknai bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*

		cenderung melakukan praktik *tax aggressiveness* untuk menjaga stabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini juga mendukung teori legitimasi dimana berdasarkan teori ini, organisasi yang menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat akan kehilangan legitimasi yang dapat menyebabkan hilangnya kelangsungan hidup perusahaan. Praktik *tax aggressiveness* dianggap sebagai kegiatan yang kurang beretika dan melanggar sistem norma yang dibangun secara sosial.
Lutfia, A., Hidayati, W. N. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, dan Intensitas Modal, Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi.	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan aset yang relatif besar cenderung lebih mampu dan stabil dalam menghasilkan laba. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya beban agresivitas pajak yang mendorong perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak.

Pembahasan

Menurut penelitian yang dipublikasikan di ketiga jurnal tersebut, terdapat hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas pajak dengan ESG, SDG, kesulitan keuangan, dan ukuran perusahaan.

Tidak ada hubungan antara agresivitas pajak dan ESG, menurut artikel jurnal karya Faradita dan Kurniawan (2024). Agresivitas pajak perusahaan dipengaruhi secara negatif oleh faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), dan baik skor ESG agregat maupun peringkat sosial dan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh

terhadap hal ini. Namun, skor lingkungan memengaruhi seberapa agresif perusahaan dalam mengejar pemotongan pajak.

Agustini, Azwardi, dan Mukhtaruddin (2023) melaporkan dalam publikasi pertama mereka bahwa sebuah studi sebelumnya terhadap lima puluh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Nigeria antara tahun 2010 dan 2019 menunjukkan bahwa memiliki CEO perempuan berkorelasi dengan kesulitan keuangan. Pada tahun 2006, Wang dan Deng menerbitkan sebuah makalah. Kedua, studi lain oleh García dan Herrero (2021) menggunakan data dari 1.416 perusahaan manufaktur di 21 negara dan berbagai industri. Poin ketiga adalah bahwa studi sebelumnya terhadap 120 perusahaan di pasar berkembang Tiongkok antara tahun 2006 dan 2015 menemukan bahwa memiliki CEO perempuan mengurangi kemungkinan kesulitan keuangan sebesar ½ (Zhong, J., & Wang, Z. (2022)). Dari sini, jelas bahwa temuan penelitian tentang hubungan antara gender CEO dan kesulitan keuangan dipengaruhi oleh sampel yang beragam yang mencakup beberapa sektor.

Dalam sebuah studi yang diterbitkan dalam jurnal Lutfia, Hidayati (2024), penulis menemukan bahwa ukuran perusahaan (X1) secara signifikan dan parsial memengaruhi agresivitas pajak (Y), yang menyebabkan penolakan H2. Berdasarkan temuan ini, agresi pajak lebih mungkin terjadi pada perusahaan yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bisnis yang memiliki aset lebih besar lebih mungkin menjadi penghasil laba yang andal. Skenario ini mendorong perusahaan untuk berpartisipasi dalam agresivitas pajak, yang mengarah pada beban agresivitas pajak yang lebih tinggi. Temuan studi ini menguatkan temuan Wan (2020), Agung & Giawan (2020), dan Inna & Djoko (2018), yang semuanya menunjukkan bahwa agresivitas pajak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Pemilik (prinsipal) menggunakan ukuran perusahaan sebagai metrik investasi, yang sejalan dengan teori keagenan. Basis aset yang besar merupakan tanda manajemen aset yang kompeten. Pengembalian yang tinggi menarik investor, dan manajer (agen) bekerja untuk memaksimalkan laba setelah investasi dilakukan sehingga pemilik (prinsipal) tidak merasa tersisih. Namun, studi oleh Ulfa & Andi (2021) dan Ismaeni et al. (2018) menunjukkan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Jadi, temuan ini tidak sesuai.

PENUTUP

Simpulan

Environmental, Social, and Government (ESG) tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak dan Ukuran perusahaan secara parsial berpegaruh negatif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Sedangkan *Financial Distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness.*

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, Y., Azwardi, Mukhtaruddin. (2023). Pengaruh *Environment, Social, and Governance*, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Aggressiveness* di Indonesia: CEO *Gender* sebagai Variabel Moderasi.

Almilia, L. S. 2006. "Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit". Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Volume XII, No. 1. (Maret): hal. 1-26.

Aprilia, E. A. (2024) Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif, *Financial Distress*, dan *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance. Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling.* 686 – 687

Faradita, M. P., Kurniawan, R. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance terhadap Agresivitas Pajak dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 207-216

Financial Services Commission of Ontario (FSCO). 2016. *Environmental, Social, and Governance (ESG) Factors*. Superintendent of Financial Service. Ontario

Fitriyana, F. (2020). The Effect Ofimplementation Of Good Corporate Governance, Companysize,And Free Cash Flow On Earnings Management. *Jurnal Accountability, 9*, 72-83.

Fitriyana, F. (2024) Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity* Dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Nusa Akuntansi*.

Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory 7th Edition.* Milton: John Wiley & Sons, Inc.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics, 3,* 305-360

Leksono, A. W. dan R. Vhalery. 2018. The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Financial Performance on Firm Value of Banking Sector Listed on Indonesia Stock Exchange (BEI) Period of 2012 – 2016. *International Journal of Innovative Science and Research Technology* 3(9): 535–540.

Lutfia, A., Hidayati, W. N. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, dan Intensitas Modal, Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi.

Muchlisin Riadi. (2020, April 24). *Ukuran perusahaan pengertian jenis kriteria dan indikator*. Kajianpustaka.

Ningsih, D. E. M. (2023). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Zmijewski XScore Pada Sektor Consumer Non Cyclical Yang Tedaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022. E-Jurnal Surplus (Jurnal Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan), 3(1), 118–125.

Nugraha, N. B. dan W. Meiranto (2015). Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal Of Accounting* 4(4): 1-14.

Putri, V. R. dan B. I. Putra. 2017. Pengaruh *Leverage, Profitability,* Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*E. *Jurnal Manajemen Dayasaing* 19(1): 1–11.

Ramadhani, A. S., dan N. Lukviarman. 2009. "Perbandingan Analisis Prediksi KebangkrutanMenggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi pad a Pemsahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". Jurnal Siasat Bisnis. Volume 13, No.1. (April): hal. 15-28.

Rodriguez, E. F. dan A. M. Arias. 2012. Do Business Characteristics Determine an Effwctive Tax Rate?. *The Chinese Economy* 45(6): 60-83.

Swandewi, N. P. & Noviari, N. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi, 30(7), 1670 1683.

Xu, C., Sheng, J., Wang, X., & Deng, J. (2016). Exploring Determinants of Attraction and Helpfulness of Online Product Review: A Consumer Behaviour Perspective. Discrete Dynamics in Nature and Society.

Yuliani, N. A., & Prastiwi, D. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institutional Terhadap Agresivitas Pajak. Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan